

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak luar mengenai performa kinerja suatu perusahaan seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2015), laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu laporan yang disajikan secara terstruktur yang memperlihatkan posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Selain itu, informasi lain yang ada pada catatan atas laporan keuangan membantu untuk memprediksi arus kas perusahaan dimasa yang akan datang. Maka dari itu, semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya dan beberapa laporan penting perusahaan lainnya untuk menentukan keputusan demi kesejahteraan perusahaan.

Untuk memperoleh keputusan yang berkualitas, tentunya diperlukan juga laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas pada laporan keuangan akan menentukan peningkatan kualitas yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini membuat para pengguna laporan keuangan merasa lebih yakin dalam menentukan keputusan karena keputusan yang ditentukan diambil berdasarkan informasi yang sudah dipersiapkan, disetujui, diaudit dengan transparan serta dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kualitas yang tinggi. Setiap perusahaan mengharapkan agar kualitas laporan keuangan perusahaannya

berada dalam kondisi baik, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sekaligus meningkat kondisi saham perusahaan tersebut. Mempertahankan kualitas laporan keuangan tidak hanya kewajiban bagi perusahaan, namun juga merupakan kewajiban dan tanggungjawab bagi auditor yang telah ditunjuk perusahaan. Menurut PSAK No.1 Paragraf 15 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2015), bahwa kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan suatu entitas yang berkualitas harus memenuhi empat kriteria yaitu mudah dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dapat difungsikan apabila laporan keuangan telah disusun secara akurat dan tepat waktu. Prastyo *et al.* (2016) mengatakan bahwa laporan keuangan sebagai sebuah informasi yang akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan tersedia tepat waktu bagi para pengguna laporan keuangan dalam menentukan kebijakan dan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tepat waktu, agar relevansi pada laporan keuangan tidak berkurang atau hilang.

Hal yang terpenting dalam menyajikan laporan keuangan adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu dalam menyajikan hasil audit atas laporan keuangan merupakan tanggung jawab dan kewajiban seorang auditor. Namun, dalam mengaudit laporan keuangan bisa terjadi keterlambatan yang diakibatkan karena kelalaian auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini mengartikan bahwa hasil laporan keuangan yang telah diaudit tergantung kualitas seorang auditor dalam bekerja. Pengauditan yang dilakukan oleh auditor adalah berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa dalam

melakukan audit auditor perlu perencanaan atas proses audit yang dilakukan, memiliki kemahiran profesional, melakukan pengamatan yang lebih detail serta menyiapkan bukti audit yang cukup dan kompeten dalam menyelesaikan pekerjaan di lapangan sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah diaudit.

Lamanya waktu yang digunakan oleh auditor dalam menyelesaikan audit dapat diukur dari perbedaan tanggal penutupan tahun buku laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen yang disajikan dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu inilah yang sering dikenal dengan istilah *audit delay*. Batas waktu mengenai keterlambatan pelaporan keuangan adalah paling lambat 120 hari atau pada bulan keempat setelah penutupan buku. Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik wajib disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Salah satu penyebab dari terjadinya *audit delay* adalah karena pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar, sehingga membutuhkan waktu yang semakin lama dengan begitu menyebabkan *audit delay* yang panjang (Febrianty, 2011). Apabila *audit delay* semakin lama, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan (Ibrahim dan Suryaningsih, 2016). Terjadinya keterlambatan mengakibatkan rasa kepercayaan investor menjadi menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga jual saham di pasar modal. Kebanyakan para investor beranggapan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan menandakan kondisi kesehatan perusahaan yang buruk. Karena biasanya perusahaan yang memiliki kondisi kesehatan buruk cenderung membuat kesalahan pada manajemennya.

Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 91 (sembilan puluh satu) emiten yang terlambat menyetorkan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan dampak dari pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia dengan tegas memberikan sanksi dan peringatan tertulis terhadap 91 (sembilan puluh satu) emiten tersebut. Namun, sanksi dan peringatan tertulis yang diberikan tidak membuat seluruh emiten menyetorkan laporan keuangan secara tepat waktu. Berikut ini adalah data keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan selama empat tahun terakhir.

**Tabel 1.1**  
**Data Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan**

Tahun	Emiten Terlambat	Jumlah Perusahaan Terdaftar	Persentase
2018	13	716	1,81%
2019	42	751	5,6%
2020	52	755	6,8%
2021	91	759	12%

Sumber : (Bursa Efek Indonesia 2018,2019,2020 dan 2021)

Berdasarkan data dari Tabel 1.1 selama empat tahun terakhir jumlah emiten yang terlambat menyetorkan laporan keuangan yang telah diaudit terus meningkat. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar (*go public*) pada Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya. Sehingga mengakibatkan persentase

keterlambatan menyetorkan laporan keuangan dari tahun 2018-2021 juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia dengan tegas memberikan sanksi kepada emiten yang terlambat menyetorkan laporan keuangan. Sesuai dengan ketentuan III.1.6.2 peraturan bursa nomor I-E yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia sebagai penyelenggara bursa mewajibkan seluruh emiten untuk menyampaikan informasi laporan keuangan. Peraturan ini dibuat demi melindungi para pengguna yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Dengan tujuan agar mendapatkan laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat sekaligus memperoleh informasi yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Relevan merupakan faktor utama dari sebuah laporan keuangan. Syarat utama agar suatu informasi dapat dikatakan relevan adalah ketepatan waktu dari penyajian laporan keuangan itu sendiri. Namun, apabila terjadi keterlambatan dalam pengauditan dan penyampaian laporan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi stakeholders untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penyampaian laporan keuangan auditan adalah salah satu syarat penyampaian laporan keuangan kepada OJK. Seorang auditor harus merencanakan pekerjaannya secara memadai dan mengontrol seluruh asisten sebagaimana mestinya. Selain itu, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat agar dapat dijadikan sebagai dasar penyampaian pendapat terhadap laporan keuangan yang diaudit. Ketentuan-ketentuan tersebut mengakibatkan akuntan publik mengalami penundaan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan, sedangkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengharuskan perusahaan yang terdaftar

(*go public*) atau emiten yang efeknya terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Periode waktu antara tahun fiskal pada laporan keuangan dengan tanggal penandatanganan pada laporan audit independen menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian laporan keuangan auditan yang dilakukan oleh auditor atau sering dikenal dengan istilah *audit delay* (Liwe *et al.*, 2018).

*Audit delay* adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan (Sulthoni, 2012). *Audit delay* harus dikontrol sebaik mungkin agar relevansi terhadap laporan keuangan tetap terjaga. Informasi yang disajikan akan berkurang nilai manfaatnya apabila disampaikan terlambat dan tidak tepat waktu sesuai peraturan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang saat ini berubah nama menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam pelaksanaan audit, auditor memerlukan perencanaan audit seperti penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang dapat digunakan sebagai pedoman audit. Apabila anggaran waktu tersebut tidak terealisasi maka akan terjadi keterlambatan terhadap pelaporan keuangan karena perubahan kondisi yang membuat auditor menjadi lalai. Lamanya *audit delay* pada setiap Perusahaan Indeks IDX30.

Yang Terdaftar (*go public*) Di Bursa Efek Indonesia pun berbeda-beda. Dapat disimpulkan berdasarkan peraturan dan teori yang telah dibahas, laporan keuangan yang ideal adalah laporan yang dipublikasikan secara tepat waktu dengan meminimalkan penyebab terjadinya *audit delay*. Untuk memahami penyebab terjadinya *audit delay* secara lebih dalam, sebaiknya auditor perlu mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya *audit*

*delay.*

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang didirikan sesuai peraturan perundang-undangan dan sudah memperoleh izin dari Menteri Keuangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik besar memperoleh penghasilan yang besar sehingga dalam melaksanakan audit dapat berjalan dengan cepat. Akibatnya perusahaan dapat mempertahankan reputasinya dan menarik perhatian para investor. Ukuran Kantor Akuntan Publik di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Hasil penelitian Dewi (2020) memperoleh hasil yang berbeda yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan baik KAP besar ataupun KAP kecil berpedoman kepada standar yang sama yaitu berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Berbeda dengan hasil penelitian Indriani (2014) mengatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut terjadi karena kategori KAP *the big four* dan KAP *non the big four* mempunyai karakter yang berbeda. KAP yang tergolong kategori *the big four* tentunya bekerja lebih profesional, efektif dan efisien dalam penyampaian laporan keuangan auditan dari pada KAP yang tergolong kategori *non the big four*.

Opini audit juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Opini audit adalah pendapat yang dikemukakan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan secara material yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang diberikan pendapat *qualified opinion* cenderung mengalami *audit delay* yang lebih lama. Hal ini

terjadi karena auditor membutuhkan waktu selama proses pemberian audit yang mewajibkan auditor untuk bernegosiasi dengan klien serta konsultasi dengan auditor yang lebih senior. Namun berbeda dengan perusahaan yang diberikan pendapat *unqualified opinion*. *Audit delay* yang terjadi cenderung lebih pendek, karena pada umumnya opini ini diberikan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Yahya dan Lilis (2018), menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *audit delay*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay* adalah Jenis Industri. Jenis industri yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan rentang waktu dalam pelaksanaan audit. Menurut Ashton *et al.* (dalam Utami, 2006), mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek dari pada perusahaan industri lainnya. Karena perusahaan *financial* tidak mempunyai persediaan fisik yang signifikan sehingga hanya membutuhkan proses audit yang lebih pendek. Namun berbeda dengan perusahaan *non financial* cenderung mempunyai banyak persediaan fisik yang signifikan sehingga auditor membutuhkan tambahan waktu untuk melakukan prosedur audit tambahan seperti *stock opname* dalam proses audit. Berdasarkan penelitian Anggradewi dan Haryanto (2014) jenis industri perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif.

Profitabilitas yang menjadi penyebab terjadinya *audit delay* adalah kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan (*profit*) dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Sujawerni (2017) rasio Profitabilitas dapat mengukur

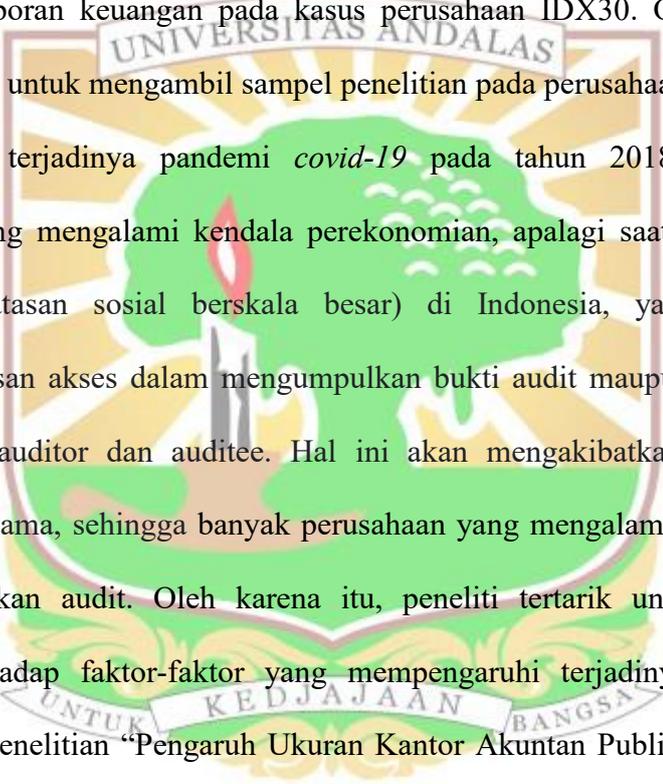
kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan (*profit*) yang berkaitan dengan penjualan, aset serta laba atau modal sendiri. Variabel profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dimana ROA diperoleh dari perhitungan total aset dan keuntungan bersih perusahaan. Suatu perusahaan bisa dikatakan sehat apabila mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi. Kondisi tersebut adalah kabar baik (*good news*) bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, harus mempercepat penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Namun, apabila profitabilitas suatu perusahaan rendah, maka sebaiknya auditor harus lebih berhati-hati dalam mengerjakan audit karena terdapatnya risiko yang lebih tinggi. Risiko yang besar akan memperlama auditor dalam melakukan proses audit, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Hasil dari profitabilitas akan digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja. Rasio profitabilitas dapat digunakan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, khususnya pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berdasarkan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Perkasa (2017) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *audit delay*.

Selain itu, solvabilitas juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya *audit delay*. Solvabilitas atau yang sering disebut dengan *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban atau hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat diukur dengan membandingkan semua kewajiban terhadap total aset dan membandingkan semua kewajiban terhadap total ekuitas. Risiko yang tinggi memperlihatkan perusahaan tidak mampu melunasi semua kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok

ataupun bunga. Sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban merupakan berita buruk bagi pengguna laporan keuangan, sehingga nantinya akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Tingginya tingkat solvabilitas perusahaan, membuat auditor harus lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit. Karena perusahaan memerlukan waktu yang lama untuk mengumpulkan bukti-bukti hutang serta mencocokkan dengan laporan keuangan, sehingga mengakibatkan *audit delay* menjadi semakin lama. Apalagi jika suatu perusahaan memiliki banyak kreditur (*debt holder*), maka akan mengakibatkan proses pengauditan terhadap hutang memerlukan waktu yang lebih lama dari pada proses pengauditan terhadap ekuitas. Berdasarkan penelitian Rochmah *et al.* (2022) solvabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Asillah (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Debt To Asset Ratio, Jenis Kantor Akuntan Publik, Jumlah Komite Audit dan Jumlah Komisaris Independen terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel dengan objek penelitian yang digunakan tidak sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel ukuran kantor akuntan publik, opini audit, jenis industri, profitabilitas, dan solvabilitas. Sedangkan untuk objek penelitian yaitu perusahaan Indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Peneliti memilih perusahaan Indeks IDX30 sebagai objek penelitian ini karena perusahaan-perusahaan Indeks IDX30 merupakan perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi yang dikelola dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan juga

memiliki kapitalisasi pasar besar dan fundamental perusahaan yang baik. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan emiten-emiten yang termasuk dalam Indeks IDX30. Kegiatan pemantauan secara rutin yang dilakukan Bursa Efek Indonesia yaitu seperti melakukan evaluasi atas pergerakan urutan emiten-emiten tersebut, dan mengganti daftarnya per semester. Peneliti ingin mengetahui berapa lama perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan independen yang disajikan dalam laporan keuangan dengan tanggal penutupan tahun buku laporan keuangan pada kasus perusahaan IDX30. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil sampel penelitian pada perusahaan IDX30.

Ketika terjadinya pandemi *covid-19* pada tahun 2018-2021 banyak perusahaan yang mengalami kendala perekonomian, apalagi saat diterapkannya PSBB (pembatasan sosial berskala besar) di Indonesia, yang berdampak pada keterbatasan akses dalam mengumpulkan bukti audit maupun ketersediaan personel dari auditor dan auditee. Hal ini akan mengakibatkan proses audit menjadi lebih lama, sehingga banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam melakukan audit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Jenis Industri, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks IDX30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah

yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
2. Apakah opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
3. Apakah jenis industri perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
4. Apakah besarnya profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
5. Apakah besarnya solvabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
6. Apakah ukuran kantor akuntan publik, opini audit, jenis industri, profitabilitas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*
2. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*
3. Untuk mengetahui apakah jenis industri perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*



4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*
5. Untuk mengetahui apakah solvabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*
6. Untuk mengetahui apakah ukuran kantor akuntan publik, opini audit, jenis industri, profitabilitas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*

#### 1.4 Manfaat Penelitian

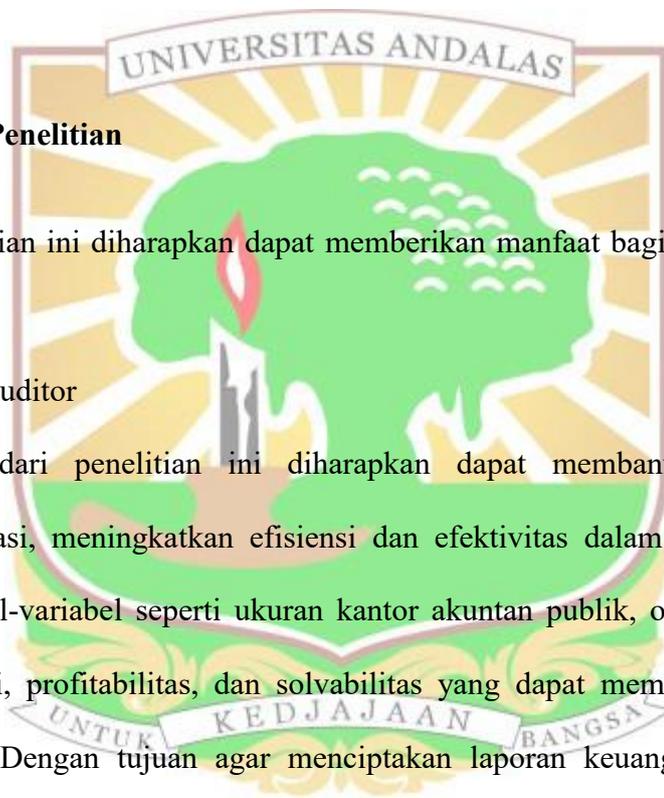
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengendalikan variabel-variabel seperti ukuran kantor akuntan publik, opini audit, jenis industri, profitabilitas, dan solvabilitas yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Dengan tujuan agar menciptakan laporan keuangan yang ideal. Kemudian bagi dewan pengurus perusahaan, diharapkan dapat membantu penyusunan laporan keuangan yang ada pada kontrak audit sesuai dengan batas waktu proses audit yang telah disepakati.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan skripsi agar memperoleh gelar Sarjana Akuntansi dari



Program Studi S1 Akuntansi Intake DIII Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas serta dapat menambah wawasan penulis dari teori yang dipelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan kerja sehingga membantu penulis dalam memperoleh gambaran mengenai Laporan Keuangan dan *Audit Delay*.

### 3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pedoman kepada perusahaan untuk membuat keputusan dan kebijakan dalam bisnis, karena *audit delay* akan mengakibatkan informasi yang ada pada laporan keuangan menjadi tidak akurat.

### 4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan yang terstruktur melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian secara ringkas dan jelas agar memudahkan pembaca dalam memahami penulisan dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan pada setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama dari penelitian ini, yang terbagi dari beberapa bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Mencakup landasan teori dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori, analisis, dan kerangka konseptual untuk merumuskan hipotesis. Kemudian, disajikan kerangka teori serta pengembangan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai desain penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari penjelasan singkat informasi mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan untuk setiap variabel dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

## **BAB V : PENUTUP**

Penutup merupakan bab akhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, saran dan implikasi penelitian.

